

PENGALAMAN HIDUP PEREMPUAN DENGAN PERNIKAHAN USIA

DINI DI DESA SUMBERHARJO PRAMBANAN SLEMAN

TAHUN 2012

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh:

Inna Septi Widyaningrum

NIM:090105026

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN DIII
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA**

WOMAN LIFE EXPERIENCE OF EARLY MARRIAGE IN SUMBERHARJO VILLAGE PRAMBANAN SLEMAN YEAR 2012¹

Inna Septi Widyaningrum², Warsiti³

ABSTRACT

This Research objectives To figure out woman life experience of early marriage in Sumberharjo village Prambanan Sleman year 2012. Research Method Qualitative study research design has been used in this research. The sample was taken by purposive sampling as many as 4 participants. The data was collected by in-depth interview. Theme analysis with the preceptor was used as data analysis.

The result showed that parent's reason to wed their son or daughter was because of family economic. After married, they felt no free and too shy to socialize with community. Early marriage might caused poor economic condition after become worse, and some problem might occur because less of maturity, after they got married. Husband support in pregnancy and taking care of children still needed help from another family member. Based on the result it was suggested to health worker to increase the corporation with society, and improve counseling or health care education with related institution, in order to decrease all problems related to adolescent reproductive health as better solution, that could be happen in the early marriage.

Key word : Early Marriage – Life Experience

PENDAHULUAN

Terjadinya kematangan seksual atau alat-alat reproduksi yang berkaitan dengan sistem reproduksi, merupakan suatu bagian penting dalam kehidupan remaja sehingga diperlukan perhatian khusus. Timbulnya dorongan seksual yang tidak sehat akan memicu perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab.¹

Fenomena pernikahan usia dini masih sering dijumpai pada masyarakat Timur Tengah dan Asia Selatan dan beberapa kelompok masyarakat di Sub-Sahara Afrika. Di Asia Selatan terdapat 9,7 juta anak perempuan 48 % menikah dibawah umur 18 tahun, Afrika sebesar 42 % dan Amerika Latin sebesar 29 % . Di

Negara maju seperti Amerika Serikat pada tahun 2002 pernikahan usia dini hanya 2,5 % yang terjadi pada kelompok umur 15-19 tahun.²

Di Indonesia pernikahan usia dini masih terjadi daerah di pedesaan. Pusat penelitian beberapa tahun terakhir ini terjadi kecenderungan remaja melakukan pernikahan dini. Hal itu terungkap dalam hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010 yang menyebutkan ada 46 % perempuan menikah pada usia di bawah 20 tahun. Di beberapa daerah pernikahan usia dini terjadi seperti di Jawa Timur 39,43%; Kalimantan Selatan 35,48%; Jambi 30,63%; Jawa Barat 36% .

¹ Title

² Student of Diploma III ,School of Midwifery

³ Faculty Member of 'Aisyiyah Health Science College of Yogyakarta

Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) usia untuk hamil dan melahirkan adalah 20 sampai 30 tahun, lebih atau kurang dari usia tersebut adalah berisiko. Kesiapan seorang perempuan untuk hamil dan melahirkan atau mempunyai anak ditentukan oleh kesiapan dalam tiga hal, yaitu kesiapan fisik, kesiapan mental/emosi/psikologis dan kesiapan sosial/ekonomi. Secara umum, seorang perempuan dikatakan siap secara fisik jika telah menyelesaikan pertumbuhan tubuhnya (ketika tubuhnya berhenti tumbuh), yaitu sekitar usia 20 tahun. Sehingga usia 20 tahun bisa dijadikan pedoman kesiapan fisik.³

Selain mempengaruhi aspek fisik, umur ibu juga mempengaruhi aspek psikologis anak, ibu usia remaja sebenarnya belum siap untuk menjadi ibu dalam arti keterampilan mengasuh anaknya. Ibu muda lebih menonjolkan sifat keremajaannya daripada sifat keibuannya. Sifat-sifat keremajaan ini (seperti emosi yang tidak stabil, belum mempunyai kemampuan yang matang untuk menyelesaikan konflik-konflik yang dihadapi, serta belum mempunyai pemikiran yang matang tentang masa depan yang baik), akan sangat mempengaruhi perkembangan psikososial anak dalam hal ini kemampuan konflikpun, usia itu berpengaruh.⁴

Upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas generasi mendatang tercantum dalam undang-undang No 25 tahun 2000 tentang program kesehatan reproduksi remaja dengan

kegiatan pokok promosi program pendewasaan usia perkawinan. Dalam Undang-Undang Perkawinan No 1. Tahun 1974 pasal 7 ayat (1), yaitu perkawinan hanya diijinkan jika pihak pria sudah berumur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun. Namun pada kenyataan masih banyak kita jumpai perkawinan pada usia muda atau dibawah umur, padahal perkawinan yang sukses pasti membutuhkan kedewasaan tanggungjawab secara fisik maupun mental, untuk bias mewujudkan harapan yang ideal dalam kehidupan berumah tangga.

Pada studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan September 2011 sampai bulan Oktober 2011 diperoleh informasi dari masyarakat dan Ketua pemuda Karang Taruna Desa Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta sering dijumpai masalah-masalah seputar remaja antara lain: seks pra nikah, kehamilah tidak diinginkan, serta tingginya angka pernikahan dini. Data penduduk pada tahun 2010 yang menikah umur dibawah 20 tahun di kecamatan Prambanan ada 50 orang dari 6 Desa. Terdapat 38 % dari desa Sumberharjo, 12 % dari desa Wukirharjo, 22 % dari desa Wukirharjo, 1 % dari desa Sambirejo, 4 % dari desa madubaru, dan 14 dari desa Bokoharjo.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian adalah kualitatif menggunakan epistemologi fenomenologi dan hermeneutik, menggunakan pendekatan fenomenologi. Populasi

dalam penelitian adalah seluruh perempuan yang menikah dibawah usia 20 tahun. Jumlah sampel penelitian ini adalah 4 orang dengan karakteristik menikah dibawah usia 20 tahun, sudah berumah tangga minimal 3 tahun, dan mempunyai anak minimal 2 tahun.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam. Analisis data secara deskriptif dilengkapi beberapa kutipan langsung dari responden dan triangulasi dengan cara analisis dengan pembimbing.

HASIL PENELITIAN

Desa Sumberharjo merupakan salah satu desa di kecamatan Prambanan kabupaten Sleman, Yogyakarta yang berjarak \pm 7 km dari ibukota kecamatan dan \pm 45 km dari ibukota kabupaten.

Data rekapitulasi jumlah penduduk saat akhir tahun bulan Desember 2010 Wanita usia subur di desa Sumberharjo terdapat 2.303 orang, untuk usia subur pada pasangan yang menikah pada usia muda khususnya untuk wanita yang telah melangsungkan perkawinan pada usia muda berjumlah 19 orang. Sarana penunjang kesehatan tingkat kecamatan terdapat satu RSUD, satu puskesmas, tiga puskesmas pembantu, satu balai pengobatan dan rumah bersalin dan lebih dari 5 bidan praktek mandiri.

Wawancara mendalam dilakukan dengan 4 responden yang semua menikah dibawah usia 20 tahun, sudah berumah tangga minimal 3

tahun dan sudah mempunyai anak minimal 2 tahun

1.Keinginan orang tua menikahkannya dikarenakan faktor ekonomin keluarga

Penyebab partisipan memutuskan menikah diusia dini adalah dikarenakan faktor ekonomi yaitu tidak adanya biaya untuk melanjutkan sekolah, bekerja membantu orang tua, dan tidak mempunyai pekerjaan atau menganggur dirumah.

“saya lulus SMP pengen nerusin ke SMA mbak tapi karena tidak ada biaya terus sama orang tua disuruh bekerja ntuk membantu orang tua..”

2.Setelah menikah merasa kurang bebas

Menurut penuturan partisipan perubahan sebelum dan sesudah menikah sebagian responden mengungkapkan bahwa dulu sebelum menikah bebas bisa maen kesana kemari, namun setelah menikah merasa jadi tidak bisa maen.

“ . . . saya awalnya itu maen kemana saja sama teman sama tetangga itu bebas mbak,tapi setelah menikah itu seperti terkekang,mau maen gak bisa karena ada suami. . .”

3.Malu mengikuti kegiatan dimasyarakat

Partisipan mengungkapkan malu saat mengikuti kegiatan dimasyarakat dikarenakan rasa kurang dewasa dan

partisipasi kadang-kadang atau terpaksa ikut dikarenakan takut jadi bahan pembicaraan orang lain

“dulu kendalanya sih saya malu mbak mau ikut di ibu-ibu pkk mbak. Saya kan masih kecil mbak masak mau ikut ibu-ibu mbak,ya malu, tidak ikut jadi omongan.”

4.Perekonomian keluarga setelah menikah masih kurang

Perekonomian keluarga setelah memutuskan menikah dini diungkapkan oleh sebagian responden merasa masih kurang terpenuhi kebutuhan sehari-hari dan serba pas-pasan.

“ Gajinya Cuma sedikit mbak tapi ya cukup gak cukup tetap dicukup-cukupin mbak.namanya juga kerjaan buat tambah-tambah buat anak jajan. . . .”

5.Permasalahan sering terjadi karena kurangnya kedewasaan

Permasalahan sering terjadi karena usia remaja yang menikah diusia dini masih belum terbentuk sifat kedewasaan. Semua responden mengaku permasalahan sering terjadi yaitu sering berantem dan sebagian responden mengakui bahwa karena sifat egois dari diri sendiri maupun pasangan terkadang membuat permasalahan tidak selesai. Hal ini sesuai yang diungkapkan semua responden sebagai berikut:

“masalah banyak mbak.sering sekali saya berantem sama suami,menang sendiri-

sendiri,saya pengenya begini,suami begini. . .”

6.Dukungan suami selama kehamilan

Dukungan suami sangat penting dalam hal menjalankan hidup saat ibu hamil, dikarenakan dapat mempengaruhi psikologis ibu yang sedang hamil

“suami saya sangat mendukung dengan kehamilan saya soalnya saya nikah 2 tahun baru dikarunia anak,suami selalu menemani saat tidak kerja.periksa hamil juga nemani saya. . . .”

7.Dalam merawat anak masih butuh bantuan orang lain

Orang tua oleh responden dianggap orang yang lebih dekat, lebih mengetahui lebih dahulu dalam hal merawat anak dan bisa sebagai guru yang sabar untuk mengajarkan ilmu-ilmu tentang merawat anak. Responden menganggap orang tualah yang membantu dalam merawat anak dikarenakan responden masih belum sanggup dalam merawat anak dan perlu latihan terlebih dahulu. Ibu dan mertualah yang dianggap responden sangat penting dalam membantu merawat anak.

“dulu yang membantu ibu saya dan mertua saya mbak bantuin mandiin anak saya.mengajarkan kepada saya cara gantiin popok,cara gedong dan lain-lainnya semuanya diajari mbak. . . .”

8.Harapan responden terhadap tenaga kesehatan untuk

menurunkan angka pernikahan usia dini dengan penyuluhan

Kebutuhan yang diinginkan adalah beberapa yang harapan partisipan kepada semua pihak yang terlibat dalam pernikahan usia dini. Yaitu kebutuhan tentang penyuluhan yang berhubungan dengan pernikahan di usia dini. Ini dilakukan tidak hanya pada ibu-ibu yang sudah menikah diusia dini tetapi juga dilakukan pada remaja- remaja agar mengetahui pernikahan usia dini itu seperti apa dan agar tidak terjerumus dalam pernikahan usia dini.

*“harapannya ya saya pengen mengetahui apa saja tentang kesehatan mbak.misalnya diadakan **penyuluhan** atau apa mbak.”*

*“harapannya ya biaya tentang kesehatan semakin murah,terus adanya **penyuluhan** bagi remaja mbak biar tidak terjerumus ke **pernikahan dini.**”*

PEMBAHASAN

1.Keinginan orang tua menikah anak karena faktor ekonomi keluarga

Berdasarkan hasil analisis data, didapatkan bahwa orang tua menyuruh anaknya untuk menikah dikarenakan faktor ekonomi, ini sesuai dengan teori terjadinya pernikahan usia dini menurut Hollean dalam Suryono disebabkan oleh masalah faktor ekonomi, orang tua dari gadis meminta masyarakat kepada keluarga laki-laki apabila mau mengawinkan anak gadisnya, dan bahwa dengan adanya

perkawinan anak-anak tersebut, maka dalam keluarga gadis akan berkurang satu anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab (makanan, pakaian, pendidikan, dan sebagainya) (soekanto, 1992:65)

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh responden yaitu responden tidak ada biaya untuk melanjutkan sekolah, dirumah nganggur lebih baik menikah saja dan orang tua beranggapan dengan responden menikah maka tanggung jawab responden ditanggung suami maka orang tua tanggungjawabnya berkurang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Rafidah (2009) mengungkapkan penyebab pernikahan usia dini adalah karena alasan ekonomi yang ingin meringankan beban orang tua dan dari pertimbangan orang tua karena tidak sanggup dalam hal biaya untuk melanjutkan menyekolahkan yang lebih tinggi.⁴

Hasil penelitian di desa Sumberharjo tentang penyebab pernikahan usia dini dikarenakan faktor ekonomi keluarga juga sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Fitri Puspitasari (2006) yang hasilnya adalah adanya pernikahan usia dini di desa Mandalagiri sebagian besar disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga yang kurang. Para orangtua yang menikah anak pada usia muda menganggap bahwa dengan menikah anak beban ekonomi keluarga akan berkurang satu. Hal ini disebabkan karena jika anak sudah menikah, maka akan menjadi tanggung jawab suami. Hal ini sesuai sekali dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di desa

Sumberharjo yaitu penyebab pernikahan usia dini adalah dikarenakan faktor ekonomi yang kurang.⁵

Seorang gadis yang telah menikah berarti mengurangi beban orang tua baik dari segi tanggung jawab maupun ekonomi. Segala ekonomi jika sudah menikah ditanggung oleh suami. Seperti halnya di desa Sumberharjo terjadi pernikahan usia dini dikarenakan faktor ekonomi kebanyakan adalah masyarakat yang tergolong menengah ke bawah. Biasanya berawal dari ketidakmampuan mereka melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Terkadang mereka hanya bisa melanjutkan sampai sekolah menengah saja atau bahkan tidak bisa mengenyam sedikitpun kenikmatan pendidikan, sehingga menikah merupakan sebuah solusi dari kesulitan yang mereka hadapi.

2. Setelah menikah merasa jadi kurang bebas Setelah menikah merasa jadi kurang bebas

Hal ini seperti hasil dari wawancara dari semua partisipan bahwa setelah menikah merasa kurang bebas yang menimbulkan perasaan menyesal setelah menikah. Padahal tugas perkembangan remaja menurut Robert Y Havighurst dalam bukunya Human Development dan Education yaitu mencapai hubungan sosial yang matang dengan teman sebaya, baik dengan teman sejenis maupun dengan beda jenis kelamin. Artinya para remaja memandang gadis-gadis sebagai wanita dan laki-laki sebagai pria, menjadi manusia dewasa di antara orang-orang

dewasa. Mereka dapat bekerjasama dengan orang lain dengan tujuan bersama, dapat menahan dan mengendalikan perasaan-perasaan bersama, dapat menahan dan mengendalikan perasaan-perasaan pribadi, dan belajar memimpin orang lain dengan atau tanpa dominasi.

Sesuai yang diungkapkan di atas betapa pentingnya hubungan sosial dengan teman sebaya atau orang yang lebih dewasa untuk mengendalikan perasaan-perasaan pribadi. Namun tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan yaitu partisipan mengungkapkan merasa kurang bebas setelah menikah dikarenakan merasa dirumah mempunyai banyak tanggungan dan takut dibicarakan oleh orang lain karena sikapnya.

3. Malu mengikuti kegiatan dimasyarakat

Semua partisipan mengungkapkan malu mengikuti kegiatan dimasyarakat dikarenakan umur yang masih muda harus kumpul dengan ibu-ibu. Hal ini didukung dengan pernyataan informan yang menyatakan bahwa kalau responden tidak mengikuti kegiatan dimasyarakat nanti akan jadi bahan pembicaraan dan jika ikut dimasyarakat maka jika saling berkomunikasi merasa tidak nyambung oleh karena itu responden merasa terpaksa mengikuti kegiatan dimasyarakat.

4. Perekonomian setelah menikah kurang

Sebagian responden mengungkapkan bahwa perekonomian keluarga setelah

menikah masih kurang. Responden mengungkapkan berusaha mencari pekerjaan bersama suami untuk menambah penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mencari pekerjaan apapun yang penting halal. Namun itu tak seperti yang dibayangkan mencari pekerjaan sulit, gajinya pun sedikit sehingga responden menganggap perekonomian masih kurang dan berusaha membuat cukup kebutuhan dalam sehari-hari.

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Nugraha (2002) yaitu pernikahan usia dini pada remaja pada dasarnya berdampak pada segi fisik maupun biologis remaja yaitu diantaranya kesulitan ekonomi rumah tangga. Untuk laki-laki yang mempunyai peran dalam kehidupan berumah tangga sangatlah besar, sehingga bagi kaum adam minimal harus mempunyai ketrampilan terlebih dahulu sebagai keluarga yang miskin, pernikahan usia dini dapat menyelamatkan masalah sosial ekonomi keluarga.

Sesuai dalam al-Quran surat Taha ayat 37 yang artinya “ dan sungguh, kami telah memberikan nikmat kepadamu pada kesempatan yang lain (sebelum ini). Ayat di atas dapat diumpamakan bahwa sesungguhnya Allah memiliki jalan lain dan memberikan nikmat yang sudah direncanakan oleh Allah dalam kesempatan lain. Mungkin Allah memberikan cobaan dengan pernikahan muda masalah perekonomian saat ini masih kurang. Namun suatu saat nanti perekonomian keluarga menjadi tercukupi.

5. Permasalahan sering terjadi karena kurangnya kedewasaan

Selain mempengaruhi aspek fisik, umur ibu juga mempengaruhi aspek psikologis anak, ibu usia remaja sebenarnya belum siap untuk menjadi ibu dalam arti keterampilan mengasuh anaknya. Ibu muda lebih menonjolkan sifat keremajaannya daripada sifat keibuannya. Sifat-sifat keremajaan ini (seperti emosi yang tidak stabil, belum mempunyai kemampuan yang matang untuk menyelesaikan konflik-konflik yang dihadapi, serta belum mempunyai pemikiran yang matang tentang masa depan yang baik), akan sangat mempengaruhi perkembangan psikososial anak dalam hal ini kemampuan konflikpun, usia itu berpengaruh (Rochmaningrum, 2005).

Dalam Al-Quran surat An-Nisa ayat 6 yang artinya “Dan ujilah anak-anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk menikah. Kemudian Jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas(Pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka hartanya. Dan janganlah kamu memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (menyerahkannya) sebelum mereka dewasa.”Maka dalam surat An-Nisa dijelaskan bahwa jangan tergesa-gesa menikah jika belum dewasa.⁶

Sesuai dengan program BKKBN yaitu mewujudkan keluarga berkualitas tahun 2015 melalui peningkatan pengetahuan, kesadaran sikap, dan perilaku remaja dan orang tua agar peduli dan

bertanggungjawab dalam kehidupan berkeluarga, serta pemberian pelayanan kepada remaja yang memiliki permasalahan khusus. (BKKBN, 2002:98). Hal ini BKKBN mencoba untuk mempunyai tujuan dalam membina remaja menjadi lebih baik, lebih dewasa, dan mencoba menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi di remaja dengan cara membentuk suatu program yaitu kesehatan Reproduksi Remaja (KRR). Namun di desa Sumberharjo belum terdapat KRR, penyuluhan juga masih jarang. Oleh karena itu menyebabkan remaja kurang mengetahui tentang kesehatan reproduksi remaja.⁷

6. Dukungan suami dalam kehamilan

Semua partisipan mengungkapkan bahwa suami sangat mendukung segala kegiatan yang dilakukan responden. Dan suami sangat berperan penting dalam kehamilan. Namun ada juga partisipan yang setiap periksa hamil tidak dapat ditemani dengan suami karena suaminya kerja membuat responden periksa sendiri dan hal ini membuat responden merasa sedih. Karena suami berperan penting dalam hal pemeriksaan kehamilan dikarenakan dalam pemeriksaan suami ikut andil untuk mengetahui keadaan ibu dan calon anaknya.

7. Dalam merawat anak masih butuh bantuan atau belum mandiri

Peran orang tua sesuai yang diungkapkan oleh seluruh informan adalah sangat penting baik dalam

membantu merawat anak dan dapat sebagai guru untuk latihan atau belajar dalam memahami arti seorang ibu. Hal ini sesuai dengan WHO tentang persiapan pernikahan sesuai dengan kesehatan dan kesehatan jiwa yang meliputi aspek mental psikologis.

Sesuai yang diungkapkan WHO yaitu umur wanita dibawah 20 tahun belum dapat dikatakan dewasa penuh, sehingga cara berfikir dan tanggungjawabnya belum sepenuhnya dewasa pula. Padahal kehidupan berkeluarga menuntut peran dan tanggung jawab yang benar. Seorang calon suami/ istri hendaknya bersikap dewasa menerima kenyataan yang dihadapi. Oleh karena itu yang diharapkan dari WHO sesuai dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh responden yaitu orang tua sangat berperan penting dalam proses pendewasaan yang salah satunya yaitu merawat anak.

8. Harapan responden terhadap tenaga kesehatan untuk menurunkan angka pernikahan usia dini dengan penyuluhan

Harapan yang diutarakan partisipan yaitu perlunya diadakan penyuluhan tentang pernikahan usia dini, hal ini tidak hanya untuk ibu-ibu yang menikah di usia dini, tetapi juga penyuluhan untuk remaja tentang pernikahan usia dini agar tidak terjadi peningkatan pernikahan di usia dini. Karena peran tenaga kesehatan penting dalam membantu masyarakat dan para remaja mengetahui tentang pernikahan usia dini.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rafidah (2009) yaitu pemahaman tentang dampak pernikahan usia dini dari segi kesehatan adalah akan sangat mengganggu, baik kesehatan fisik maupun kesehatan mental sudah dipahami, Saran dari responden untuk mencegah pernikahan dini dalam hasil penelitian Rafidah tahun 2009 sama seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di desa Sumberharjo yaitu adalah meningkatkan pendidikan, penyuluhan melalui berbagai jalur dan peningkatan aktifitas yang bermanfaat bagi remaja.⁴

Para remaja membutuhkan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja. Namun pada kenyataannya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja khususnya golongan masyarakat tingkat menengah kebawah masih kurang. Hal ini dikarenakan di desa Sumberharjo sesuai yang diungkapkan partisipan tidak pernah adanya penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengalaman hidup perempuan dengan pernikahan usia dini yang dialami perempuan di desa Sumberharjo pada umumnya memutuskan menikah di usia dini dikarenakan tidak adanya biaya untuk melanjutkan sekolah yang lebih tinggi, faktor ekonomi keluarga yang kurang dan faktor keluarga yang menginginkan anaknya untuk segera menikah. Hal itu menyebabkan anak setelah menikah malu mengikuti kegiatan

dimasyarakat dan jadi bahan pembicaraan tetangga.

Dalam hal kehidupan berumah tangga remaja yang memutuskan menikah di usia dini perekonomiannya masih kurang dan dalam merawat anak masih perlu bantuan dari orang tua ataupun orang lain karena remaja masih kurang mandiri dalam merawat anak. Namun pada kenyataannya yang diungkapkan semua responden suami sangat mendukung dalam setiap kegiatan istri dan dukungan sangat penting saat kehamilan.

Dalam Hidup berumah tangga tentu sering terjadi permasalahan, permasalahan yang sering timbul dalam kehidupan rumah tangga remaja yang menikah di usia dini adalah semua responden mengaku sering berantem dan sifat egois diantara diri pribadi dan pasangan sangat tinggi. Hal ini menyebabkan hubungan kurang harmonis dan merasa menyesal.

Dukungan sosial berupa dukungan emosional, informasi, dan instrumental merupakan hal terpenting dan dibutuhkan yang harus diberikan kepada perempuan dengan pernikahan usia dini dalam membentuk suatu sifat kedewasaan dan tanggungjawab sebagai orang tua dari suami, keluarga, masyarakat dan tenaga kesehatan

Tenaga kesehatan perlu lebih meningkatkan pelayanan kepada remaja, khususnya remaja pra nikah dan juga membentuk/ menciptakan suatu wadah untuk remaja. Mensosialisasikan program-program pemerintah untuk meningkatkan

kesejahteraan, khususnya dalam hal kesehatan untuk remaja sebelum pra nikah.

Diharapkan petugas kesehatan dapat melaksanakan atau membentuk PIKRR atau BKR atau program yang lainnya yang lebih mendalam atau fokus agar remaja bisa mengetahui tentang kesehatan reproduksi remaja khususnya golongan masyarakat menengah kebawah atau yang tingkat pendidikannya rendah.

KEPUSTAKAAN

1. Widyastuti, Rahmawati, Purnaningrum, 2009, *Kesehatan Reproduksi*, Yogyakarta: Fitramaya
2. <http://www.teenpregnancy.org>
3. www.bkkbn.co.id.2001-2005
4. Rafidah, Ova emilla, Budi wahyuni, 2009, *Factor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan*
5. Fitra Puspitasari, 2006, *Faktor-Faktor Pendorong Dan Dampaknya Terhadap*
6. Mustofa, Chalil, Wahardjani, 2003, *Fikih Islam*, Yogyakarta: Citra Karsa mandiri
7. Widyastuti, Rahmawati, Purnaningrum, 2009, *Kesehatan Reproduksi*, Yogyakarta: Fitramaya

Usia Dini Di kabupaten Purworejo Jawa Tengah, Berita Kedokteran masyarakat, Vol.25, No. 2, Hal 51-58, Bagian Obstetri dan Ginekologi FK UGM Yogyakarta

Pola Asuh keluarga (Studi Kasus Di Desa mandalagiri KecamatanLeuwisari Kabupaten Tasikmalaya), SKRIPSI, Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Hukum Dan kewarganegaraan UNS

